

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Berwudhu pada Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Gombang

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi bahwa untuk mendidik perilaku ibadah berwudhu anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus sabar dan telaten dalam mengajari dan membimbing anak dalam proses pembelajaran. Dalam proses membentuk perilaku yang baik kepada anak agar anak memiliki perilaku dna terbiasa dengan perilaku yang baik, hendaknya guru RA dapat membina perilaku siswa mulai dari menyampaikan dan menanamkan akhlak kedalam anak.

Guru adalah orang tua di sekolah sekaligus sebagai sahabat untuk berbagai problem. Akan tetapi, berhasilnya sebuah pendekatan guru dan anak didiknya tergantung pada guru yang bersangkutan. Seorang guru hendaknya

memiliki kepekaan berpikir, berpengetahuan psikologis tentang mereka serta mampu berkomunikasi secara bersahabat tanpa menimbulkan rasa menggurui.¹

Bahwasannya dalam mendidik perilaku berwudhu pada anak apalagi anak usia dini tidaklah mudah kalau hanya diberikan motivasi saja tetapi guru harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada para anak dengan memberikan contoh nyata, misalnya di RA Al-Hidayah selain anak hanya dijelaskan tentang berwudhu apa itu wudhu dan pentingnya wudhu tetapi anak juga diajarkan dan dibimbing oleh guru secara langsung untuk melaksanakan praktek berwudhu. Karena dengan melalui pendekatan tersebut, hubungan guru dengan anak akan lebih terjalin dengan baik. Guru akan lebih mengenali anak dan anak akan lebih mengenali gurunya sehingga dengan menjalin kedekatan tersebut seorang anak akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran atau pembinaan yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman dalam menguasai perilaku anak yang berbeda-beda sifatnya.

Sebagaimana yang dinyatakan Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah :²

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- f. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

¹Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),hal. 104

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2011) ,hal. 118

Selain itu peran guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.³

Dari beberapa syarat menjadi guru dan peran guru sebagai pembimbing diatas, peran guru dalam mendidik berwudhu anak tidak cukup hanya dengan melakukan pendekatan saja, tetapi guru juga harus memberi contoh kepada anak secara langsung tata cara berwudhu. Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran seringkali tidak cukup kalau guru TK hanya menjelaskan secara lisan saja. Terutama dalam mengajarkan penguasaan keterampilan anak TK lebih mudah mempelajarinya dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.⁴ Karena itu, ia harus senantiasa dihidupkan, dikokohkan, dan ditumbuh suburkan dalam tiap-tiap keluarga muslim. Karena itu dibutuhkan suatu metode terutama bagi anak-anak agar mereka rajin dan giat dalam berwudhu sebelum melaksanakan shalat.

Untuk memberikan contoh kepada anak ini guru harus menggunakan cara yang tepat supaya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Guru harus bisa melaksanakan perannya sebagai demonstrator dengan baik. Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi

³ *Ibid.*, hal. 124

⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 108

pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan.⁵ Dan guru harus memilih metode yang tepat dalam mengajari anak tata cara berwudhu supaya anak bisa mengerti. Dan metode yang biasa digunakan oleh guru yaitu metode demonstrasi. Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan demonstrasi anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Pengamatan kedua indra itu akan saling melengkapi pemahaman anak tentang segala hal yang ditunjukkan, dikerjakan, dan dijelaskan dalam kegiatan demonstrasi tersebut.⁶

Selain guru berperan sebagai demonstrator dan memilih metode yang tepat dalam mendidik anak berwudhu, guru juga harus memotivasi anak supaya anak tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Memberi motivasi ini sangat penting untuk diberikan kepada anak karena tidak semua anak pada saat mengikuti pelajaran dalam keadaan semangat semua, terkadang ada beberapa anak yang malas dan bermain sendiri tidak memperhatikan guru. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah – ubah, dan juga mungkin komponen – komponen lain dalam proses belajar – mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat Ar- Ra'd ayat 11:

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran...*, hal. 115-116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mngubah keadaan diri mereka sendiri.*⁷

Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid.⁸Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik.Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid.Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relavan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hal. 249

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 157-158

e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar.⁹

Dengan demikian, di RA Al-Hidayah guru memberi motivasi anak dengan menjelaskan pentingnya berwudhu sehingga anak akan lebih semangat melaksanakan praktek wudhu karena anak sudah tahu pentingnya berwudhu. Selain itu guru juga memberikan nilai yang baik atau bintang, memberi tepuk tangan, dan pujian yang bersifat membangun agar anak lebih semangat dalam belajar. Dan motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Maka keberhasilan belajar pun bisa mempengaruhi belajar. Dengan diberikan motivasi kepada anak diharapkan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Karena melatih dan memotivasi anak berwudhu sejak usia dini bukan karena anak telah wajib melakukannya tapi dalam rangka mempersiapkan dan membiasakan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban ketika ia telah baligh nantinya. Dengan menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik yang yang salah, mampu merasakan, mau melakukannya, mempraktekkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

⁹*Ibid.*, hal.161-162

B. Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Gombang

Selain mendidik anak berwudhu, di RA Al-Hidayah juga mendidik dan mengajarkan tentang ibadah sholat. Dalam usia anak-anak ini sangat diperlukan pendidikan dan bimbingan untuk membentuk perilaku yang baik karena dengan masa ini anak lebih mudah diarahkan sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang sholih dan sholihah. Sangat penting bagi guru memberikan pengajaran kepada anak. Guru memperkenalkan dan mengajari anak tentang sholat sejak usia dini supaya tertanam dari diri anak dan dalam usia anak-anak yang mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar.

Dalam perannya sebagai pengajar guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.¹⁰ Jadi sangat penting memberikan pengajaran terlebih dahulu kepada anak supaya anak mengenal dan mengerti dengan baik.

Setelah anak dikenalkan tentang sholat, apa itu sholat dan pentingnya sholat, guru mengajari anak bacaan-bacaan sholat supaya anak juga tahu bacaan-bacaan sholat. Untuk mengajari anak bacaan-bacaan sholat guru harus menggunakan cara yang tepat supaya anak juga cepat mengerti dan tidak kesulitan. Cara yang biasa guru gunakan untuk mengajari anak bacaan-bacaan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 124

sholat, guru melatih anak secara terus menerus supaya tertanam dalam diri anak. Dalam melaksanakan perannya dalam melatih biasanya guru menggunakan metode *drill* atau latihan ini merupakan suatu metode dalam pengajaran dalam melatih anak terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.¹¹ Jadi, anak disuruh berlatih melafalkan bacaan sholat sesuai dengan sebagaimana yang dicontohkan guru dan anak mengucapkannya secara bersama-sama dan berulang-ulang supaya anak cepat hafal.

Didalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak cukup dimengerti oleh anak apabila hanya disampaikan dengan penjelasan verbal, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan atau gerakannya. Contohnya dalam gerakan sholat. Dan selanjutnya, setelah anak dirasa sudah bisa bacaan-bacaan sholat dan mengetahuinya, guru mengajari anak tentang gerakan-gerakan sholat ini. Untuk mengajari anak tentang gerakan-gerakan sholat ini, guru juga harus menggunakan cara yang tepat supaya anak akan cepat mengerti. Untuk mengajarkan gerakan sholat guru berperan sebagai demonstrator.

Sebagai demonstrator salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu

¹¹[http://jasianakku-sampel.blogspot.in/2012/01/penerapan-metode-drill-pada-latihan.html/pkl 22.05](http://jasianakku-sampel.blogspot.in/2012/01/penerapan-metode-drill-pada-latihan.html/pkl%2022.05), tanggal akses 14-02-2017

betul-betul dimiliki oleh anak didik.¹² Dan untuk melaksanakan perannya tersebut guru menggunakan metode demonstrasi. Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.¹³ Jadi, guru memberikan contoh secara langsung kepada anak tentang gerakan-gerakan sholat mulai awal sampai akhir secara terus menerus.

Agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. *Pertama*, apa yang ditunjukkan dan dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak yang diajar. Bilamana dirasa perlu diulang maka pengulangan demonstrasi itu tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketenangan agar tidak berdampak negatif pada anak. *Kedua*, dalam memberi penjelasan suara guru harus dapat didengar dengan jelas. *Ketiga*, demonstrasi itu harus diikuti kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru. Guru harus menaruh perhatian kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menirukan apa yang dicontohkan guru.¹⁴

Selain itu penting bagi guru untuk berperan sebagai model dan teladan bagi anak didiknya karena anak didik anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 8

¹³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran...*, hal. 27

¹⁴ *Ibid*, hal. 116-117

serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya guru.¹⁵

Sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya guru memberikan teladan kepada anak dengan menggunakan metode keteladanan. Bahwa metode keteladanan bukan hanya sekedar memberi teladan, melainkan yang terpenting adalah bisa menjadi teladan. Metode ketadanan dengan cara “menjadi teladan” lebih membekas di hati anak-anaknya, karena dengan cara menjadi teladan, para orangtua atau pendidik akan benar-benar mempraktekkan keteladanan yang diajarkannya.¹⁶ Seperti, memberi contoh secara langsung kepada anak tepat waktu dan melaksanakan sholat dengan benar. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Alloh SWT dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Alloh. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)*¹⁷

Menurut peneliti apa yang diterapkan oleh RA Al-Hidayah sesuai dengan pernyataan diatas bahwasannya cara yang dilakukan guru di RA Al-Hidayah untuk mengajari anak tentang bacaan-bacaan itu guru menggunakan metode *drill* atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang supaya anak cepat hafal. Dan untuk mengajari anak gerakan-gerakan sholat, guru

¹⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 45-46

¹⁶Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 170

¹⁷*Ibid.*, hal. 420

menggunakan metode demonstrasi dengan memberi contoh anak secara langsung lalu anak-anak menirukannya dan dilakukan secara terus menerus. Dan guru membenarkan apabila ada anak yang gerakannya salah. Demikian itu karena teori semata sulit untuk dipahami dan membutuhkan waktu yang lama bahkan mudah terlupakan, berbeda dengan apa yang dialami dan dilihat secara langsung. Ini guru tidak cukup hanya menyediakan buku-buku bacaan seputar shalat atau hanya memerintahkan anak untuk menjalankan shalat, namun guru juga dituntut untuk memberikan keteladanan berupa praktik amali di hadapan anak-anak. Jadi, guru harus memberi teladan yang baik kepada anak karena anak akan mengikuti gerak gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Karena menumbuhkan keterampilan shalat pada anak-anak akan efektif lewat cara pembiasaan, maka seyogyanya guru maupun orang tua memberikan teladan sebagai penegak shalat yang baik di mata anak-anak mereka.

Sering kali anak saat guru menerangkan tentang shalat dan melaksanakan shalat, ada beberapa anak yang malas dan tidak semangat. Penting bagi guru untuk bisa mengenali *mood* (suasana hati) anak supaya apabila ada anak yang malas dan bosan guru bisa membangkitkan semangatnya kembali sehingga pembelajaran pun tetap berjalan dengan baik. Karena emosi-emosi yang dimiliki oleh seorang anak tersebut akan dapat berpengaruh dalam proses belajar maupun bertingkah laku dalam kesehariannya. Anak yang selalu memiliki emosi positif akan lebih mudah menerima dan menangkap materi. Sebaliknya, anak yang mempunyai emosi

negatif akan sulit menerima dan menangkap materi. Dalam konteks ini, seorang pendidik atau orangtua harus dapat menciptakan bagaimana memunculkan emosi positif pada diri anak-anaknya sehingga anak dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya secara baik.¹⁸

Guru harus bisa mengenali suasana hati anak, tidak semua anak setiap hari bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sholat karena disebabkan dari beberapa hal. Selain itu guru juga harus mampu mengenali setiap perubahan yang ada dalam diri anak dan apa yang membuat anak menjadi malas dan tidak bersemangat. Sehingga guru bisa mencari solusi dan menerapkan pembelajaran sholat yang sesuai.

Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungannya, akan tercapailah tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁹

Keadaan suasana hati anak dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan tercapainya tujuan. Jadi, sangat penting bagi guru untuk selalu mengenali anak didiknya, karena kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan di terimanya ransangan (*stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa di RA Al-Hidayah guru tidak hanya memperkenalkan anak sholat dan membimbing anak melaksanakan sholat, tetapi guru juga harus mampu mengenali *mood* (suasana

¹⁸*Ibid.*, hal. 67

¹⁹*Ibid.*, hal. 86

hati) anak supaya guru bisa menerapkan pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik dan optimal sesuai dengan tujuan.

C. Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Menghafal Doa pada Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Gombang

Selain mendidik anak untuk berwudhu dan sholat, di RA Al-Hidayah juga mendidik anak untuk menghafal doa. Dalam mendidik anak menghafal doa ini guru harus menggunakan metode yang tepat. Mengembangkan metode pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar anak. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di RA Al-Hidayah, guru dalam melaksanakan pembelajaran pengucapan doa harian guru berperan sebagai pelatih.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.²⁰

Dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih guru menggunakan metode *drill* yang sesuai dengan taraf kemampuan anak dan dilakukan secara

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 42

berulang-ulang. Melalui metode *drill* akan ditanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Latihan yang dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan kebiasaan pada diri anak. Selain itu untuk kebiasaan, metode ini juga menambah kecepatan, ketetapan, kesempurnaan dalam melakukan sesuatu.

Metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana anak melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode *drill* juga biasa disebut latihan yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.²¹ Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai saran untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketetapan, kesempatan, dan keterampilan.²²

Anak sejak usia dini diajarkan untuk dapat berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan. Berdo'a dapat dijadikan kebiasaan yang baik bagi anak setiap ingin melakukan suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik dari hal yang kecil maupun yang besar. Membiasakan anak berdo'a sejak usia dini, ditujukan agar anak tidak merasa terbebani dan terpaksa ketika berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak juga belajar mensyukuri apa yang telah didapatkan, selain itu membiasakan anak untuk

²¹<http://vainhadrami.blogspot.in/2005/05/makalah-metode-pembelajaran-drill-and.html/pkl.22.29>, diakses tanggal 14-02-2013

²² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 95

berdo'a sejak usia dini juga dapat menjadi filter bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan melakukan kebiasaan yang positif setiap hari, anak dapat melakukan kebiasaan positif tersebut dengan sendirinya tanpa disuruh.

Ketika menghafal doa guru juga menjaga konsisten kecepatan dalam mengucapkannya, sehingga ketukan dari guru sangat penting. Guru membawa tongkat pada saat menghafal doa supaya anak bisa kompak pada saat menghafal doa. Ketukan tersebut diberikan dengan ketukan yang jelas. Sehingga anak-anak menghafal doa dengan baik. Selain itu supaya anak tidak tergesa-gesa dalam menghafal doa. Jadi anak bisa menghafal doa dengan jelas dan pelan tapi tetap bersemangat.

Hal ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam AL-Qur'an, yang menerangkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an hendaknya harus membaca pelan dan juga jelas yang terdapat dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: *Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Q.S Al-Muzammil: 4)*²³

Dengan demikian dalam menghafal doa, tidak hanya suara keras tetapi anak juga harus dibimbing supaya anak benar dalam pengucapannya yaitu bisa jelas dan pelan-pelan tapi anak tetap semangat. Dan tidak boleh mengucapkan secara asal-asalan saja.

²³Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal 574

Selain guru harus menggunakan metode yang sesuai dalam menghafal doa, guru RA Al-Hidayah juga harus melakukan bekerja sama dengan orangtua tua murid dengan menjalin komunikasi yang baik, karena anak harus diberi bimbingan juga di rumah supaya di sekolah anak bisa lancar dalam menghafal doa.

Orang tua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut.²⁴

Seorang guru pun akan lebih baik apabila mereka selalu berkomunikasi dengan orang tua atau wali dari murid mereka untuk memberitahu setiap perkembangan serta perilaku setiap anak didiknya, melaporkan dan memberikan pengertian kepada orang tua yang kurang memahami keadaan anaknya.

²⁴<https://sditalinayah.wordpress.com/2011/10/22/hubungan-kerjasama-antara-guru-dan-orangtua-dalam-meningkatkan-aktivitas-belajar-murid/> pk1 13.15, diakses tanggal 13-02-2017

Kolaborasi dan kerja sama penuh berarti para orang tua meneruskan pekerjaan sekolah di rumah mereka. Jika keluarga dan para guru merupakan mitra dalam pendidikan anak, maka anak-anak mempunyai kesempatan lebih baik untuk meraih keberhasilan akademis.²⁵

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa selain guru harus memilih metode yang sesuai tapi guru juga harus melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua murid. Dalam hal ini RA Al-Hidayah juga menggunakan metode yang sesuai untuk diterapkan dalam mendidik anak menghafal doa supaya dalam anak bisa cepat hafal dan terbiasa dalam mengucapkannya baik sebelum maupun setelah melaksanakan kegiatan sehingga tertanam dalam diri anak. Guru guru menggunakan ketukan dengan membawa tongkat pada saat membimbing menghafal doa dengan tujuan supaya anak bisa kompak menghafalkannya dengan bersama-sama dan tidak tergesa-gesa dalam menghafal doa sehingga anak bisa menghafalnya dengan jelas dan baik. Selain itu guru di RA Al-Hidayah guru melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua murid. Untuk menghafal ada lembaran doa-doa yang harus dihafalkan, dan guru menulis dilembaran itu doa-doa apa saja yang harus dihafal untuk pertemuan selanjutnya dan guru juga menuliskan kekurangan dan kelebihan anak pada saat menghafal doa, misal apabila ada anak yang kurang bisa menghafal dengan baik guru menuliskan supaya orang tua di rumah lebih memperhatikan dan membimbing anaknya.

²⁵ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah)*, (DKI: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 127